

Pendekatan Partisipatif Dalam Pengelolaan Berkelanjutan Pulau Penyengat Sebagai Destinasi Wisata Budaya

Dewi Melinda Hutabarat¹, Pipit Irawati², Said Zamri³, Erva Afriyana⁴,
Muhammad Adib Farhan⁵, Firna Putri Az Zahara⁶

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,3,4,5,6}

Email Korespodensi: dewimelindahutabarat25@gmail.com¹

Dikirim: 11 November 2024 | Direvisi: 11 Desember 2024 | Diterima: 19 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.31629/khidmat.v1i3.7330>

ABSTRAK

Pulau Penyengat adalah warisan budaya Melayu yang memiliki nilai sejarah dan sangat berarti bagi masyarakat Kepulauan Riau. Namun, usaha untuk menjaga dan memanfaatkan warisan budaya ini menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat, rendahnya partisipasi komunitas lokal, dan manajemen yang belum efektif. Aktivitas serta komitmen warga bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal dalam melestarikan dan memanfaatkan Pulau Penyengat sebagai kekayaan budaya yang berkelanjutan. Komitmen ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman serta kepedulian masyarakat mengenai nilai sejarah dan potensi Pulau Penyengat, melibatkan partisipasi aktif komunitas lokal dalam kegiatan pelestarian warisan budaya, serta merancang model pengelolaan Pulau Penyengat yang berkelanjutan dan memberikan manfaatnya langsung kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, meliputi penyuluhan dan pelatihan yang diadakan mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji untuk pemuda dan pemimpin masyarakat mengenai sejarah, budaya, serta potensi Pulau Penyengat, serta pembentukan kelompok masyarakat yang peduli terhadap warisan budaya untuk mendokumentasikan, merawat, dan mempromosikan warisan budaya, serta pendampingan dari pemerintah daerah dan komunitas dalam merumuskan strategi pengelolaan Pulau Penyengat yang bersifat partisipatif. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya Pulau Penyengat, yang terlihat dari terbentuknya komunitas yang peduli dengan warisan budaya serta meningkatnya jumlah pengunjung.

KATA KUNCI: Pendekatan Partisipatif, Destinasi Wisata, Budaya

PENDAHULUAN

Pulau penyengat adalah sebuah pulau yang terletak di Provinsi kepulauan Riau tepatnya di kota Tanjungpinang (Swastiwi, 2022). Pulau ini sangat identik dengan

sebutan pulau penyengat indrasakti dikarenakan didalam sejarahnya pulau ini dianggap sebagai pusat kebudayaan, pendidikan, keagamaan melayu pada masa itu (Malik, 2009; Netty, 2014). Istilah indrasakti sendir bermakna tanah yang diberkati atau tempat sakral, mencerminkan betapa pentingnya peran pulau penyengat dari sumber kekuatan spritual, politik dan budaya dimasa kejayaan kesultanan tersebut. Pulau penyengat menjadi pusat kegiatan intelektual dan penyebaran agama islam di wilayah Riau-Lingga dan semenanjung Malaya. Disinilah Raja Ali Haji, tokoh besar sastra melayu dan penyusun gurindam dua belas menetap dan berkarya (Irwan et al., 2020; Matheson, 1989).

Oleh karena itu, julukan pulau indrasakti menjadi cerminan atas nilai kebesaran, keberkahan dan kekuatan budaya serta spritual yang dimiliki pulau ini. Pulau penyengat memberikan sebuah wisata yang religi sebagaimana pulau tersebut memiliki beberapa aspek kebudayaan yang mencakup agama islam seperti adanya Masjid Sultan Riau yang berada di pulau penyengat (Irwan et al., 2020; Jafari & Scott, 2014; Suhaila & Baijuri, 2024). Sehingga, memiliki potensi yang besar akan pada sektor pariwisata jika di perhatikan oleh pemerintah. Sejarah yang sangat besar terdapat dipulau penyengat khususnya bagi kebudayaan melayu. Pulau ini timbul sebagai warisan atau bisa disebut dengan Haritage dari kebudayaan melayu yang ada dipulau tersebut.

Masyarakat meyakini bahwasannya pemberian nama pulau penyengat ini berasal dari kisah seorang pelaut yang disengat lebah pada saat mengambil air di pulau ini sehingga timbulah sebuah sebutan untuk pulau tersebut yaitu pulau penyengat. Adapun orang belanda menyebutnya dengan pulau yang dijuluki sebagai pulau indera dan pulau mars sehingga muncul sebutan yang mengatakan julukan sebagai penyengat indra sakti (Haryanto, 2005; Yulianty, 2005). Dikarenakan pulau tersebut mempunyai ciri khas yang sangat unik pemerintah setempat mengalokasikan pulau tersebut menjadi tempat wisata yang sangat wajib dikunjungi apabila datang ke kepulauan riau. Dengan mengajak bekerjasama antar masyarakat dalam membangun pulau tersebut sebagai tempat bersejarah yang perlu dikenal oleh masyarakat nasional maupun manca negara (Destiana & Kismartini, 2020; Martiara, 2019). Sebab, dari pulau penyengat inilah terciptanya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pemersatu yang wajib digunakan oleh rakyat indonesia sebagai bahasa nasional.

Kawasan Pulau Penyengat mempunyai ciri-ciri tertentu semacam lokasinya yang terpisah, adat istiadatnya yang masih dipegang teguh masyarakat, peninggalan warisan yang sudah berusia ratusan tahun serta cerita-cerita warga dan aset lainnya yang menarik perhatian orang. Jumlah turis yang terus meningkat ke Pulau Penyengat menunjukkan bahwa kawasan Pulau Penyengat mempunyai ciri khas yang menarik serta menjadi daya tarik banyak orang (Khotimah et al., 2019; Mahadiansar & Romadhan, 2021). Pulau penyengat yang terletak di Kepulauan Riau, mempunyai nilai sejarah dan budaya yang luar biasa, yang menjadikannya salah satu tempat wisata haritage di Nusantara. Pulau ini memiliki banyak potensi untuk menjadi tempat wisata budaya karena memiliki banyak peninggalan sejarah, seperti Masjid Raya Sultan Riau, makam-makam orang tokoh penting melayu, dan sisa-sisa peninggalan kesultanan Riau-Lingga, pulau ini memiliki potensi besar sebagai objek wisata budaya pasca direvitalisasi (Buchori, 2024; Insani, 2024).

Dengan keberadaan situs-situs bersejarah ini menjadikan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata budaya yang menarik, yang dimana khususnya bagi para pecinta sejarah dan budaya melayu. Selain itu juga Pulau Penyengat juga banyak memperlihatkan keindahan alam yang berupa pantai yang berpasir putih, air laut yang jernih dan vegetasi tropis yang sangat rimbun yang terlihat asri. Heritage atau gerbang masuk tradisional yaitu adalah salah satu ikon khas dipulau ini yang sangat menarik pada wisatawan dari berbagai penjurunya. (Bortolotto, 2015; Landorf, 2009; Winter, 2015) Heritage di Pulau Penyengat membuat pengalaman unik bagi pengunjung yang datang, yaitu merasakan sensasi berlayar menggunakan perahu tradisional dan merasakan makanan khas melayu (Ron, 2023). Potensi wisata ini dapat di kembangkan lebih lanjut dengan meningkatkan kualitas layanan publik untuk memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi pengunjung.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk mengembangkan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Pendekatan partisipatif melibatkan kerjasama aktif antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, akademisi, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah yang ada di Pulau Penyengat. Dengan melibatkan masyarakat lokal, pengelolaan destinasi ini tidak hanya menjadi lebih inklusif, tetapi juga mampu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pelestarian warisan budaya dan peningkatan kualitas wisata. Pendekatan ini mencakup penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan aset budaya dan lingkungan, pelestarian tradisi lokal, serta peningkatan pemahaman akan pentingnya keberlanjutan dalam sektor pariwisata.

Selain itu, tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan potensi pariwisata Pulau Penyengat dengan cara memperbaiki infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata, meningkatkan aksesibilitas, serta memperkaya pengalaman wisatawan. Melalui kolaborasi dengan masyarakat lokal, wisatawan tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk menikmati keindahan alam dan sejarah pulau, tetapi juga dapat merasakan keunikan budaya Melayu yang autentik. Dengan adanya upaya untuk menciptakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan, diharapkan Pulau Penyengat dapat menjadi destinasi wisata budaya yang lebih dikenal secara nasional maupun internasional, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

METODE

Pengabdian masyarakat di Pulau Penyengat membutuhkan pendekatan yang berpusat pada masyarakat lokal untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program yang dirancang. Salah satu pendekatan yang tepat adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring kegiatan (Gautama et al., 2020; Riduwan, 2016). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam pembangunan daerah mereka, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program-program yang dijalankan. Dengan melibatkan masyarakat, program pengabdian tidak hanya menjadi lebih relevan dengan kebutuhan lokal tetapi juga dapat membangun hubungan yang harmonis antara

masyarakat dan pihak luar yang terlibat, seperti pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang mengutamakan keseimbangan antara pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Strategi yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat di Pulau Penyengat harus mencakup beberapa aspek utama. Pertama, pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pelatihan kesenian tradisional, revitalisasi adat istiadat, serta pengembangan destinasi wisata budaya yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Hal ini bertujuan untuk menjaga warisan budaya Melayu agar tetap hidup dan relevan, sekaligus menjadikannya daya tarik wisata yang bernilai tinggi. Kedua, pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui program-program seperti penanaman pohon di sekitar pulau, kampanye kebersihan untuk mengurangi pencemaran, serta pemanfaatan energi terbarukan yang ramah lingkungan. Ketiga, peningkatan ekonomi masyarakat menjadi salah satu strategi penting melalui pelatihan kewirausahaan, pengelolaan usaha kecil, dan pemasaran produk lokal yang khas, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi langsung dari kegiatan wisata. Keempat, pendidikan bagi masyarakat lokal, khususnya anak-anak dan guru, juga harus menjadi prioritas untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di Pulau Penyengat, dengan memberikan pelatihan keterampilan dan program penyuluhan yang mendukung pengelolaan pariwisata dan pelestarian budaya.

Untuk mendukung implementasi pendekatan dan strategi tersebut, teknik-teknik yang digunakan harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal secara efektif. Teknik seperti workshop, pelatihan, seminar, dan penyuluhan dapat menjadi media yang tepat untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat. Workshop dan pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan produk lokal, pemandu wisata, dan pengelolaan aset budaya. Seminar dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai potensi wisata dan pelestarian lingkungan, sementara penyuluhan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan. Dengan memadukan pendekatan partisipatif, strategi yang komprehensif, dan teknik yang relevan, pengabdian masyarakat di Pulau Penyengat dapat menjadi contoh pengelolaan pariwisata budaya dan lingkungan yang berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak positif secara sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan dan Peran Pemerintah

Dalam pengabdian dipulau penyengat ini terdapat peran yang mendukung kerjasama antara pemerintah dan masyarakat setempat dalam melestarikan pulau penyengat. Pulau penyengat terdapat banyak budaya dan sejarah yang ada, dengan adanya budaya dan sejarah yang ada pulau penyengat menjadi salah satu tempat pariwisata yang terkenal di Provinsi Kepulauan Riau. Untuk pengabdian pada pulau penyengat ini perlu adanya kerjasama pemerintah dan masyarakat supaya pulau

penyengat ini menjadi salah satu tempat pariwisata yang banyak dikunjungi serta banyak diminati oleh para wisatawan.

Pemerintah bertindak sebagai pengatur, perencana, dan pelaksana berbagai kebijakan yang akan membentuk pola pengembangan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan dari sisi ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian warisan budaya dan lingkungan yang ada. Misalnya, kebijakan mengenai pembatasan jumlah pengunjung disitus-situs heritage, atau peraturan tentang pelarangan pembangunan fasilitas yang dapat merusak lingkungan atau nilai sejarah dipulau penyengat. Birokrasi bertanggung jawab untuk mengawasi, mengatur, dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan jangka panjang. Baik birokrasi lokal maupun nasional harus memiliki kemampuan untuk merancang regulasi yang melindungi kekayaan budaya dan lingkungan pulau penyengat dari eksploitasi yang berlebihan. Salah satu peran birokrasi adalah memfasilitasi proses perencanaan yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat pulau penyengat, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan terhadap perkembangan pariwisata di daerah mereka sendiri.

Dengan demikian, pariwisata dipulau penyengat dapat lebih terjamin karena masyarakat setempat juga ikut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka di Pulau Penyengat. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam menyediakan infrastruktur dan sarana pendukung yang ramah lingkungan di Pulau Penyengat. Misalnya, pemerintah dapat mengembangkan fasilitas wisata yang tidak merusak lingkungan, seperti jalan setapak, pusat informasi, dan fasilitas kebersihan. Pembangunan fasilitas ini harus disertai dengan upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti melalui sistem pengelolaan sampah yang baik, penggunaan energi terbarukan, serta upaya konservasi udara. Dengan menyediakan infrastruktur yang ramah lingkungan, birokrasi berkontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan meminimalkan dampak negatif terhadap warisan budaya yang ada dipulau penyengat.

Pemerintah berperan penting dalam membuat regulasi dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan terstruktur untuk kegiatan pariwisata di Pulau Penyengat. Untuk menjaga kelestarian warisan budaya dan mencegah kerusakan lingkungan. Regulasi yang ketat dan terukur harus diterapkan, mulai dari pengelolaan sampah, pengelolaan limbah udara, hingga penyediaan jumlah pengunjung dan jenis kegiatan wisata yang dilakukan. Selain itu, peraturan harus juga menjamin keadilan dan pemerataan ekonomi bagi masyarakat lokal, misalnya melalui pengaturan sistem bagi hasil pendapatan pariwisata. Birokrasi juga harus memastikan bahwa peraturan yang dibuat mudah dipahami dan diakses oleh semua pihak yang terkait, termasuk pelaku usaha pariwisata dan masyarakat lokal. Dengan adanya kejelasan regulasi akan meminimalisir potensi konflik dan memastikan kaputusan terhadap aturan yang berlaku.

Dengan adanya regulasi yang ketat dan jelas diharapkan aktivitas wisata tidak mengancam kelestarian situs-situs bersejarah di pulau penyengat. Selain itu, pemerintah juga perlu melibatkan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proses pariwisata Pulau Penyengat. Partisipasi masyarakat tidak akan

menumbuhkan rasa memiliki, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya dan lingkungan. Masyarakat setempat dapat diajak untuk berperan sebagai pemandu wisata, pelaku usaha kecil, atau tenaga kerja dalam bidang pariwisata, sehingga manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh mereka. Birokrasi berperan untuk menciptakan mekanisme dalam melibatkan masyarakat yang efektif, seperti melalui program pelatihan atau pemberdayaan yang dapat mendukung keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata.

Pemerintah juga harus berperan aktif dalam mempromosikan Pulau Penyengat sebagai tempat destinasi wisata yang berkelanjutan. Promosi ini harus dilakukan secara terpadu dan melibatkan berbagai pihak termasuk pelaku usaha pariwisata dan masyarakat lokal. Promosi harus menekankan aspek keunikan dan keaslian dari Pulau Penyengat sebagai warisan budaya, serta komitmen terhadap pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Birokrasi juga harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempromosikan Pulau Penyengat secara efektif dan efisien. Promosi yang efektif akan menarik wisatawan yang bertanggungjawab akan menghargai kelestarian lingkungan dan budaya Pulau Penyengat. Namun, peran birokrasi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Pulau Penyengat tidak selalu berjalan lancar. Selain itu, birokrasi juga memiliki peran dalam memastikan bahwa pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal. Birokrasi harus dapat memfasilitasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat, sehingga masyarakat lokal dapat turut serta dalam proses pengembangan pariwisata dan merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata tersebut.

Partisipasi masyarakat lokal juga dapat membantu dalam menjaga kelestarian alam dan budaya di Pulau Penyengat, karena masyarakat lokal merupakan salah satu pemangku kepentingan utama yang memiliki pengetahuan budaya di Pulau Penyengat. Dengan menjaga kebudayaan melayu yang ada di pulau penyengat dapat memberikan nilai positif kepada wisatawan yang berkunjung ke pulau tersebut. Dengan memberikan sebuah pembelajaran kepada wisatawan mengenai sejarah yang ada di pulau penyengat tersebut. Peran birokrasi dalam membangun pariwisata berkelanjutan di Pulau Penyengat menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, termasuk kompleksitas perizinan dan regulasi yang rumit, serta kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Tantangan terbesar seringkali datang dari kendala yang lambat, tumpang tindihnya regulasi, dan kurangnya koordinasi antar lembaga sering kali menjadi sumber masalah terbesar. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memperlambat pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di pulau penyengat, bahkan dapat menyebabkan kerusakan pada situs-situs warisan budaya. Oleh karena itu, reformasi birokrasi mengutamakan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi sangatlah diperlukan. Birokrasi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan serta kebutuhan masyarakat akan lebih mampu menjawab tantangan dalam membangun pariwisata berkelanjutan di Pulau Penyengat. Peran birokrasi dalam membangun pariwisata berkelanjutan di pulau penyengat menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, termasuk

kompleksitas perizinan dan regulasi yang rumit, serta kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat.

2. Potensi Pariwisata Pulau Penyengat

Pulau Penyengat memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kemakmuran masyarakat setempat. Namun, karena berbagai masalah, seperti kurangnya perhatian atau sistem pengelolaan yang lemah, potensi ini sering kali belum dimanfaatkan sepenuhnya. Dalam situasi seperti ini, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat adalah cara penting untuk mewujudkan pengelolaan kekayaan budaya yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak luas. Kerja sama ini tidak hanya memungkinkan pelestarian nilai-nilai budaya yang sudah ada, tetapi juga dapat mendorong inovasi dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya untuk kepentingan ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat. Untuk mengelola kekayaan budaya Pulau Penyengat dengan baik, kolaborasi memerlukan pendekatan partisipatif di mana masyarakat secara aktif berpartisipasi dan tidak hanya menjadi sasaran program pemerintah.

Sementara masyarakat dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pemeliharaan program yang telah direncanakan, pemerintah dapat memberikan dukungan dengan menyediakan regulasi, infrastruktur, dan pelatihan yang diperlukan. Misalnya, pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung pemuda di daerah untuk mengikuti pelatihan kerajinan tradisional. Dengan bantuan dan pembinaan dari pemerintah, mereka dapat kemudian bekerja secara mandiri. Pemerintah dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem budaya yang kuat yang mampu bertahan menghadapi tantangan globalisasi melalui kerja sama yang adil.

Pemerintah dapat melatih orang setempat dalam pengelolaan budaya dan pariwisata dengan memberikan pelatihan seperti pemandu wisata, pengrajin souvenir, atau pengelola homestay. Melalui kemampuan ini, masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya dan meningkatkan ekonomi mereka melalui pariwisata. Untuk membuat Pulau Penyengat menjadi destinasi wisata budaya yang layak, diperlukan infrastruktur yang mendukung seperti transportasi, sanitasi, dan fasilitas umum lainnya. Agar situs bersejarah tetap asli, pengembangan harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, masyarakat lokal harus terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan infrastruktur agar pembangunan tersebut memenuhi kebutuhan dan kondisi Pulau Penyengat. Melalui berbagai media lokal dan internasional pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mempromosikan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata budaya.

Promosi ini dapat berupa pameran budaya, kolaborasi dengan agen wisata, atau kampanye media sosial. Selain itu acara budaya tahunan seperti festival Melayu atau pertunjukan seni tradisional, diperlukan untuk menarik wisatawan dan mendorong partisipasi masyarakat dan memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung. Untuk menjaga warisan budaya Pulau Penyengat, perlu didokumentasikan adat istiadat, bahasa, sastra, dan tradisi lokal. Sementara masyarakat bertindak sebagai narasumber utama, pemerintah dapat berpartisipasi dalam menyediakan dana dan sumber daya untuk dokumentasi ini. Oleh karena itu kerja sama ini tidak hanya mempertahankan

budaya Pulau Penyengat untuk generasi berikutnya, tetapi juga membantu wisatawan dan masyarakat luas belajar.

3. Dukungan dari Lima Kabupaten dan Dua Kota di Kepulauan Riau

Dukungan dari lima kabupaten dan dua kota di Kepulauan Riau sangat penting dalam menjaga dan melestarikan pusaka Melayu, terutama di Pulau Penyengat. Dengan berbagai program dan kebijakan yang diusung oleh pemerintah daerah, upaya pelestarian budaya dapat berjalan secara berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Salah satu fokus utama dalam pelestarian budaya adalah pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program pemerintah daerah. Banyak kegiatan yang digelar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Workshop dan pelatihan seni tradisional, misalnya, diadakan untuk mengajarkan keterampilan tari, musik, dan kerajinan tangan kepada generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teknik, tetapi juga untuk menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya yang telah ada.

Festival seni dan budaya yang rutin diselenggarakan menjadi momen penting bagi masyarakat untuk menunjukkan bakat dan kreativitas mereka. Acara-acara ini menjadi wadah bagi para seniman lokal untuk tampil dan memperkenalkan seni Melayu kepada masyarakat luas. Keterlibatan masyarakat dalam acara-acara tersebut mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang ada. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, mereka merasakan tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka. Di samping program-program pemberdayaan, kebijakan dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah juga berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya. Pemerintah daerah berkomitmen untuk menetapkan regulasi yang mengatur tentang perlindungan dan pelestarian warisan budaya. Misalnya, pengakuan terhadap situs-situs bersejarah dan pelestarian bangunan tradisional menjadi fokus utama dalam kebijakan budaya. Dengan adanya regulasi tersebut, tindakan pelestarian dapat dilakukan secara sistematis dan terencana.

Kerja sama antar kabupaten dan kota dalam mendukung kegiatan budaya juga sangat krusial. Melalui kolaborasi ini, berbagai inisiatif dapat diperkuat, mulai dari penyelenggaraan festival budaya yang melibatkan semua daerah, hingga program-program pertukaran budaya antar daerah. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat jaringan budaya di Kepulauan Riau tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian budaya Melayu di tengah tantangan modernisasi. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian budaya Melayu di Pulau Penyengat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melestarikan identitas daerah. Dengan adanya program-program pemberdayaan dan regulasi yang mendukung, diharapkan warisan budaya Melayu dapat terus hidup dan berkembang, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan generasi mendatang.

Pentingnya tata kelola birokrasi yang efektif menjadi kata kunci dalam meningkatkan layanan publik di Sektor pariwisata. Dapat dikatakan bahwasannya Birokrasi yang efisien dapat memastikan bahwa semua proses dan regulasi yang berhubungan dengan wisata termasuk juga perizinan, pengawasan, dan pelayan

terhadap wisatawan agar dapat berjalan lancar dengan transparan. Kemudian wisatawan akan merasa lebih aman dan nyaman selama berada di Pulau Penyengat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di pulau penyengat ini bisa dikatakan telah berhasil mencapai target-target yang ditetapkan di awal rencana dengan melalui berbagai metode partisipatif, kami berhasil memberdayakan masyarakat setempat dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya melayu di pulau ini secara berkelanjutan. salah satu tanda sukses program ini adalah meningkatnya penjelasan serta pemahaman masyarakat mengenai nilai sejarah dan potensi budaya pulau penyengat. melalui penyuluhan dan pelatihan yang melibatkan generasi muda serta tokoh masyarakat. munculnya komunitas yang peduli terhadap warisan budaya menunjukkan bahwa masyarakat lokal kini telah bersemangat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan dokumentasi, perawatan, serta promosi warisan budaya pulau penyengat. Tidak cuma kenaikan deskripsi, rencana ini juga sudah membagikan akibat positif pada zona pariwisata budaya di pulau ini lewat kerja sama dengan pemerintah wilayah serta warga kami sukses membetulkan model pengelolaan pulau penyengat yang mengaitkan partisipasi masyarakat secara aktif. model ini sudah meningkatkan bermacam program buat kenaikan ekonomi lokal yang berfokus pada ekowisata budaya, semacam paket wisata yang mencakup pelatihan pemandu wisata, dan pembangunan sarana pendukung yang dikelola oleh warga setempat. Selaku dampaknya jumlah wisatawan yang tiba ke pulau penyengat buat menekuni sejarah serta budaya melayu terus menjadi bertambah bersamaan berjalannya waktu.

Nilai pembelajaran yang bisa kita peroleh dari program ini merupakan betapa berartinya membangun komitmen serta rasa kepemilikan dari warga lokal semenjak dini Dengan mengaitkan masyarakat selaku mitra aktif, kami sukses menghasilkan program yang cocok dengan kebutuhan serta harapan mereka, sehingga keberlangsungan serta akibat positifnya bisa terpelihara dalam jangka panjang. Tidak hanya itu, koordinasi yang efisien antara kelompok sangatlah penting, pemerintah wilayah serta pemangku kepentingan yang lain juga merupakan kunci dari keberhasilan program ini.

Kami merekomendasikan juga studi ini lebih lanjut dicoba buat mengevaluasi akibat jangka panjang dari program ini, serta juga menghasilkan peluang yang baru buat pengembangan dari ekonomi kreatif yang berbasis pada aset budaya melayu di Provinsi Kepulauan Riau. Dengan demikian, pulau penyengat bisa diharapkan tidak hanya jadi lambang kebangkitan budaya melayu saja, tetapi pula berfungsi sebagai katalis buat tingkatkan kesejahteraan masyarakat di zona ini. Secara widespread atau secara luas aktivitas pengabdian di pulau penyengat telah memberikan sumbangan besar tidak hanya pada masyarakat akan tetapi juga kita sendiri dalam usaha melindungi aset budaya melayu dan memberdayakan masyarakat setempat. karena dengan kita melindungi, merawat, dan menjaga aset serta peninggalan dari leluhur kita artinya kita peduli dan menghormati sejarah peninggalan dari para leluhur kita, keberhasilan program ini juga diharapkan mampu menginspirasi inisiatif seragam di tempat lain yang memiliki keahlian aset budaya yang perlu dilestarikan dan

dimanfaatkan secara sempurna untuk kesejahteraan masyarakat dan daya tarik wisatawan agar budaya kita bisa dikenal lebih luas di berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bortolotto, C. (2015). UNESCO, cultural heritage, and outstanding universal value: value-based analyses of the World Heritage and Intangible Cultural Heritage Conventions. *International Journal of Heritage Studies*, 21(5), 528–530. <https://doi.org/10.1080/13527258.2015.1024462>
- Buchori, A. (2024). *Pemprov Kepri lanjutkan proyek revitalisasi Pulau Penyengat*. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/3898686/pemprov-kepri-lanjutkan-proyek-revitalisasi-pulau-penyengat>
- Destiana, R., & Kismartini, K. (2020). Halal Tourism Marketing in the disruption era : A case study of penyengat island in Riau islands province. *Society*, 8(1), 264–283.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Haryanto, R. (2005). *Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu*. Universitas Diponegoro.
- Insani, E. F. (2024, March). *Tahun ini, Revitalisasi Pembangunan Pulau Penyengat di Lanjutkan*. RRI Tanjungpinang. <https://www.rri.co.id/daerah/501708/tahun-ini-revitalisasi-pembangunan-pulau-penyengat-di-lanjutkan>
- Irwan, I., Khadijah, U. L., & Tahir, R. (2020). Memperkenalkan Pariwisata Budaya dan Heritage Kepada Generasi Muda Melalui Virtual Tour ke Pulau Penyengat. *Sosial Budaya*, 17(2), 133–140. <https://doi.org/10.24014/SB.V17I2.11010>
- Jafari, J., & Scott, N. (2014). Muslim world and its tourisms. *Annals of Tourism Research*, 44(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/J.ANNALS.2013.08.011>
- Khotimah, K. J., Tou, H. J., & Hastini, L. Y. (2019). Kajian Kesiapan Masyarakat Pulau Penyengat Sebagai Kawasan Wisata Budaya. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University*, 1(3). <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFTSP/article/view/14324>
- Landorf, C. (2009). A Framework for Sustainable Heritage Management: A Study of UK Industrial Heritage Sites. *International Journal of Heritage Studies*, 15(6), 494–510. <https://doi.org/10.1080/13527250903210795>
- Mahadiansar, M., & Romadhan, fedro. (2021). Strategi Partisipatif Pembangunan Sosial di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 43–55. <https://doi.org/10.33701/CC.V1I1.1626>
- Malik, A. (2009). *Di Pulau Penyengat Inderasakti*.
- Martiana, R. (2019). Zapin Dancing and Gambus Music in the Viceroy's Court at Penyengat. In *Performing the Arts of Indonesia: Malay Identity and Politics in the Music, Dance and Theatre of the Riau Islands*. NIAS Press. <http://digilib.isi.ac.id/7903/>

- Matheson, V. (1989). Pulau Penyengat: Nineteenth Century Islamic Centre of Riau. *Archipel*, 37(1), 153–172. <https://doi.org/10.3406/ARCH.1989.2567>
- Netty, M. S. (2014). *Simbol dan makna tari zapin penyengat di sanggar budaya warisan pulau penyengat Kepulauan Riau*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 95–108.
- Ron, R. (2023). Gubernur Ansar Resmikan Revitalisasi Pulau Penyengat Tahap Pertama. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. <https://kepriprov.go.id/berita/gubernur/gubernur-ansar-resmikan-revitalisasi-pulau-penyengat-tahap-pertama>
- Suhaila, R., & Baijuri, R. H. T. (2024). Implementation of religious and cultural tourism development policies in Penyengat island. *Indonesian Tourism Journal*, 1(2), 93–101. <https://doi.org/10.69812/ITJ.V1I2.28>
- Swastiwi, A. W. (2022). Penyengat Island Riau Island: Towards A World Heritage. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1), 116–129. <https://doi.org/10.38142/IJESSS.V3I1.169>
- Winter, T. (2015). Heritage diplomacy. *International Journal of Heritage Studies*, 21(10), 997–1015. <https://doi.org/10.1080/13527258.2015.1041412>
- Yulianty, M. (2005). *Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu*. Universitas Diponegoro.